

POLA AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA POMPAURA PADA MASYARAKAT SUKU KAILI

Surni Kadir
(surnikadir@gmail.com)

ABSTRAK

Tesis utama yang penulis ajukan dalam tulisan ini berkenaan dengan **Pola Akulturasi Islam Dan Budaya Pompoura Masyarakat Suku Kaili Di Palu**. *Pompoura* adalah salah satu budaya yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat Suku Kaili (pelaku adat) yang ada di Kota Palu dalam rangka upacara tolak Bala' yang mengandung arti menolak bahaya, malapetaka dan bencana yang akan terjadi, sedang terjadi dan telah terjadi untuk tidak terulang kembali. Dalam pelaksanaannya terjadi pergulatan antara kaidah ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kaili dengan kaidah lokal atau budaya yang dianut oleh masyarakat suku kaili. Sebelum masuknya agama –agama ke tanah Kaili termasuk Islam, masyarakat Kaili dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. Selain itu, sebelum masuknya agama Islam masyarakat Kaili telah menganut agama Hindu-Budha. Oleh karena itu, ketika masuk agama Islam komunikasi antara ketiga unsur antar kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan ajaran agama Islam yang baru dalam kehidupan mereka tidak dapat dihindarkan. Dalam interaksi ini mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda akibat dari bedanya ajaran agama masing-masing. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan. Unsur budaya Islam tersebar di tanah Kaili seiring dengan masuknya Islam di Indonesia secara kelompok dalam masyarakat Kaili telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pembawa Islam yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali ditanah Kaili. Terjadi pola akulturasi Islam dan budaya *pompoura* masyarakat suku kaili ada tiga bentuk yaitu : *difusi*, *akulturasi* dan *asimilasi*. Difusi: penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam ditanah Kaili seiring dengan masuknya Islam yang dibawa oleh para muballiq dan penyebar Islam. Kedua, Akulturasi, dimana masing-masing budaya saling memberi dan menerima, saling meminjam, meniru, mengadopsi dan pada akhirnya mengalami perubahan. Ketiga asimilasi proses perubahan budaya berlangsung dalam satu arah dimana kebudayaan dari masyarakat yang minoritas menyerap, mengadopsi, meniru secara bulat dan menyeluruh serta membuang dan melupakan budayanya yang asli dan mengidentifikasi diri dari interaksi dengan budaya dari masyarakat yang mayoritas, sehingga perubahan yang nampak adalah bercampurnya kebudayaan dari masyarakat yang minorits untuk selanjutnya menyatu dengan kebudayaan dari masyarakat yang mayoritas.

Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legimitasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Kaili. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Kaili, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Kaili yakni dengan akulturasi.

Kata Kunci: Akulturasi Islam, Teologi Normatif dan Budaya Pompuora.

PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Kaili yang ada di Palu, sebagian masyarakatnya yang beragama Islam masih mempunyai kepercayaan bahwa ritual keagamaan yang bersumber dari leluhur harus tetap dilestarikan sebagai bentuk budaya yang secara turun temurun tetap dilaksanakan seperti upacara *Pompaura* (upacara tolak bala). Dalam pelaksanaan upacara tersebut bila diamati dari sisi aqidah Tauhid telah terjadi pencampuran antara agama sebagai ajaran yang bersumber dari wahyu Ilahi dan kepercayaan sebagai budaya yang lahir dari adat masyarakat kaili secara turun temurun.

Tradisi semacam ini kerap dimaknai lain. Sebagian orang menilai tradisi upacara *Pompaura* merupakan ritual yang mengarah kepada kemusyrikan, padahal terlepas apakah itu ada kaitannya dengan keagamaan, menurut masyarakat asli Suku Kaili tradisi semacam ini harus terus dilestarikan dan bukan dipandang sempit. Hal ini pernah diungkapkan oleh seorang tokoh adat yang juga adalah tokoh agama sebagai berikut :

Bahwa pelaksanaan upacara adat *pompaura* adalah bentuk permohonan kepada Allah, dengan jalan bertawassul melalui roh-roh nenek moyang yang dianggap keramat serta tempat-tempat yang dianggap keramat, sehingga dengan demikian setiap pelaksanaan upacara adat dengan simbol-simbol yang mereka lakukan sebenarnya itu hanya kiasan saja tetapi muara akhir dari permohonan mereka adalah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, jangan dianggap apa yang kami lakukan ini adalah perbuatan syirik, sebab kami juga yakin bahwa Allahlah tujuan akhir dari penyembuhan manusia.”¹

1. Analisis Teologi dalam Upacara Pompaura

Pendekatan teologi normatif dalam memahami agama dan budaya secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Amin Abdullah mengatakan, bahwa teologi, sebagai mana kita ketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen, dan dedikasi yang tinggi dan penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku, bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.²

Terlihat bahwa pendekatan teologis dalam memahami agama menggunakan cara berfikir deduktif, yaitu cara berfikir yang berawal dari keyakinan yang diyakini benar dan mutlak adanya, karena ajaran yang berasal dari Tuhan, sudah pasti benar, sehingga tidak perlu dipertanyakan lebih dahulu melainkan dimulai dari keyakinan yang selanjutnya diperkuat dengan dalil-dalil dan argumentasi.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ar Rum ayat 30:



¹Usman, (63 Tahun, Tokoh Adat dan Tokoh Agama di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat), wawancara tanggal 14 Oktober 2017 di Pantai Taman Ria Talise pada saat upacara terakhir *pompaura* yaitu pelarungan Pala suji di Laut lepas.

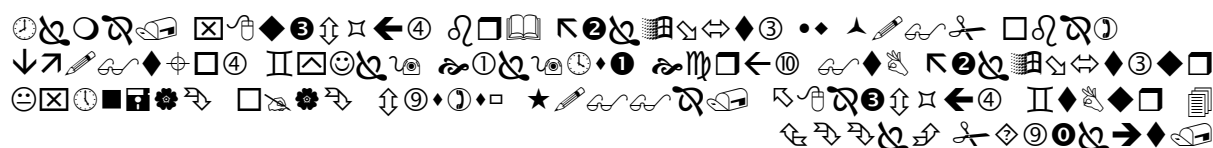
Terjemahnya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) *fitrah* Allah yang telah menciptakan manusia menurut *fitrah* itu. Tidak ada perubahan atas *fitrah* Allah. (*fitrah*) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu³.

Pendekatan teologis ini selanjutnya erat kaitanya dengan pendekatan normative, yaitu pendekatan yang memandang agama dari segi ajarannya yang pokok dan yang asli dari Tuhan yang didalamnya belum terdapat penalaran pemikiran manusia. Dalam pendekatan teologis ini agama dilihat sebagai suatu kebenaran mutlak dari Tuhan, tidak ada kekurangan sedikitpun dan tampak bersikap ideal.

Maka dalam pendekatan Teologis normatif terhadap pelaksanaan upacara *Pompaura* menurut pengamatan beberapa Tokoh Agama memandang telah terjadi penyimpangan dalam memahami agama bahkan telah terjadi bentuk kepercayaan yang mengarah kepada menduakan Tuhan (Syirik), karena mereka masih beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi diluar jangkauan mereka sebagai sesuatu yang dapat dilaksanakan dengan memohon bantuan para roh-roh nenek moyang mereka sebagaimana kidung-kidung *gane* yang dibacakan pada saat pelaksanaan upacara *pompaura*.

Hal ini tentunya kontradiktif dengan firman Allah dalam QS. An-nisa Ayat 116:



Terjemahannya :

Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya.⁴

Berdasarkan ayat tersebut, maka upacara adat *Pompaura* ini dapat dikategorikan sebagai perbuatan syirik, oleh karena dalam pelaksanaannya para pelaku lebih fokus pada keyakinan bahwa adanya kekuatan lain selain Allah yaitu roh-roh para leluhurnya.

Karena itulah, hampir seluruh upacara atau ritual dalam upacara *pompaura* berhubungan dengan hal-hal gaib atau roh-roh leluhurnya, dan sampai sekarang ini upacara dan ritual masyarakat Suku Kaili yang berhubungan dengan hal-hal gaib masih tetap dilakukan, walaupun masyarakat Suku Kaili telah memiliki agama dan menyadari bahwa upacara yang berhubungan dengan hal-hal gaib atau keramat sebagian masyarakat menganggap melanggar atau bertentangan dengan ajaran agama yang dianut. Namun, upacara tersebut harus tetap dilaksanakan karena merupakan tradisi di dalam masyarakat Suku Kaili.

Dalam pelaksanaan upacara *Pompaura* pada masyarakat Suku Kaili yang tetap dilestarikan sampai pada saat ini, terdapat perbedaan pendapat dikalangan masyarakat kota Palu, utamanya pada kalangan tokoh-tokoh Agama, sebagai berikut

H. Hamzah Rudji, mengatakan bahwa:

³. Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung : CV. Cordoba, 2017), h. 407.

⁴. Ibid h. 97.

Yang melatar belakangi pelaksanaan upacara *pompaura* adalah adanya sesuatu keyakinan turun temurun dari nenek moyang dan memiliki kesan khusus, terbukti menurut mereka dan tidak dapat mendapatkan manfaat hanya merupakan kebiasaan dan adat semata-mata, serta tidak dapat menolak bala' karena yang mendatangkan bala dan yang dapat menolaknya hanya Allah SWT, tidak pula dapat membentengi, tetapi karena keyakinan itu berserikat dengan para jin-jin jahat. Sedangkan faktor yang mempengaruhi tetap dilestarikannya upacara *Pompaura* karena adanya budaya kebiasaan dan adat semata-mata yang takut kehilangan adat tersebut yang sumbernya dari adat kebiasaan nenek moyang mereka. Adapun tujuan dalam pelaksanaan upacara *pompaura* adalah untuk mempersembahkan diri pada pencipta yang dipercayai sebagai sesuatu yang mampu menghindarkan segala bencana dan musibah, hal ini tidak sesuai dengan ajaran Islam bila ditinjau dari segi Aqidah Tauhid, begitu pula bertentangan dengan budaya modern kota Palu, karena penduduk kota Palu sudah heterogen. Pengaruh positifnya tidak ada, kecuali pengaruh negatif berupa kehancuran aqidah, kalau dikaitkan dengan ajaran Islam yang murni. Upacara ini perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat, karena pengaruh dalam soal keagamaan yaitu mengikis aqidah generasi Islam⁵.

Dari pernyataan tersebut di atas, sangat jelas bahwa upacara *pompaura* hanyalah merupakan suatu bentuk budaya yang secara turun temurun dilaksanakan oleh masyarakat suku Kaili dan merupakan suatu kebiasaan yang diyakini bersumber dari budaya nenek moyang mereka. Oleh karenanya ketika Islam datang maka budaya tersebut perlahan-lahan tergeser oleh pemahaman keagamaan sebagian masyarakat Suku Kaili, namun tidak secara totalitas hanya mereka yang kurang memahami agama saja yang masih terus melestarikan budaya tersebut.

Pada kesempatan yang lain H. M. Jusuf Paddong, menyatakan bahwa:

Dalam pelaksanaan upacara *pompaura* terdapat beberapa aktifitas yang mengarah kepada perbuatan syirik, seperti dalam pelaksanaannya mereka terlebih dahulu membaca kidung gane-gane (do-a-doa) yang tujuan pemohonannya adalah kepada arwah leluhur mereka. Syirik, berasal dari kata *syarika* yang berarti bersekutu atau berkongsi. Jadi syirik mempersekutukan Allah SWT dengan makhluk. Syirik dalam dimensi rububiyah, seperti mempercayai bahwa ada makhluk yang mampu menolak segala kemudharatan dan meraih segala kemanfaatan, dapat memberi berkat, sehingga orang meminta bantuan kepada makhluk tersebut untuk menolak petaka atau meraih keuntungan. Syirik dalam dimensi mulkiya yaitu mematuhi sepenuhnya penguasa muslim atau non muslim di samping menyatakan patuh kepada Allah padahal pemimpin itu menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah serta mengajak untuk melakukan kemaksiyatan. Syirik ilahiyah, misalnya berdoa kepada Allah melalui perantara orang yang sudah meninggal dunia.⁶

Hal senada diungkapkan oleh seorang Tokoh (Pelaku adat *Pompaura* yang juga adalah Tokoh Agama, beliau mengatakan bahwa :

⁵Drs. H. Hamzah Rudji, MM (63 Tahun, Tokoh Muhammadiyah Sulawesi Tengah), *Wawancara tanggal 09 Desember 2017 di Rumah kediaman Jl Setiabudi No. Palu*. Beliau juga sebagai aktifis Dakwah antar Propinsi di Sulawesi, Mantan Kepala BNN Provinsi Sulawesi Tengah.

⁶Drs. H. M. Jusuf Paddong (73 Tahun), Tokoh Muhammadiyah Sulawesi Tengah dan juga Akademisi yang membina Perguruan Tinggi, juga pemerhati budaya di Palu, *Wawancara 13 Oktober 2017 di Rumah kediaman Jl. Teluk Tomini 1 No. 3 Palu*.

Apa yang kami lakukan ini tidak lain adalah permohonan kami kepada Allah melalui arwah leluhur yang dianggap berkah dan tempat-tempat keramat yang dianggap berkah, menurut salah seorang pelaku adat dalam pelaksanaan upacara adat Pompaura dengan membaca gane-gane (kidung-kidung syair) untuk mengundang arwah para leluhur dari 4 sudut yaitu penjaga jembatan 1, penjaga gunung Masomba, penjaga gunung Nokilalaki dan kubur keramat yaitu (Mantikolore di Poboya). Hal ini dilakukan agar roh-roh tersebut masuk kedalam tubuh orang-orang yang melaksanakan upacara adat , dengan demikian melalui merekalah kami menyerukan permohonan kami kepada Allah SWT (Tawassul).⁷

Sejalan dengan pemikiran diatas Suaib Djafar telah menjelaskan dalam bukunya Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah bahwa:

“Upacara penyembuhan penyakit (Pompaura) bagi masyarakat suku kaili adalah budaya yang dilakukan oleh Pimpinan (Tokoh Adat) serta anggotanya duduk mengelilingi penderita, mereka lengkap dengan alat pengobatan dan memakai seragam sebanyak tiga orang dengan meniup seruling dan menabuh dua buah tambur dan gong. Bunyinya lemah lembut diikuti dengan nyanyian secara bersamaan. Isi nyanyian merupakan permohonan dan do’a kepada Tuhan untuk mengembalikan kesehatan si penderita dari gangguan setan, jin dan lain-lain.⁸

Mereka yang tidak melaksanakan upacara adat tersebut berpendapat bahwa dalam suatu pekerjaan yang tidak diperitahkan oleh Allah SWT dan Rasulnya merupakan perbuatan yang sia-sia dan hanya mendapatkan dosa di akhirat, karena semua pekerjaan manusia di dunia akan diminta pertanggung jawaban di kemudian hari. Sebagaimana disinyalir dalam QS. Ar-Ra’du Ayat 1:



Terjemahnya :

“Alif laam miim raa. ini adalah ayat-ayat Al kitab (Al Quran). dan kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).”⁹

Selanjutnya dalam Qur’an Surah Ar-Ra’du ayat 37 Allah berfirman yang berbunyi :



Terjemahnya :

⁷ Usman (62 Tahun), Tokoh Adat Pompaura dan juga Tokoh Agama, wawancara tanggal 24 September 2017 di Pantai Taman Ria Palu, pada saat pelepasan Vala Suji.

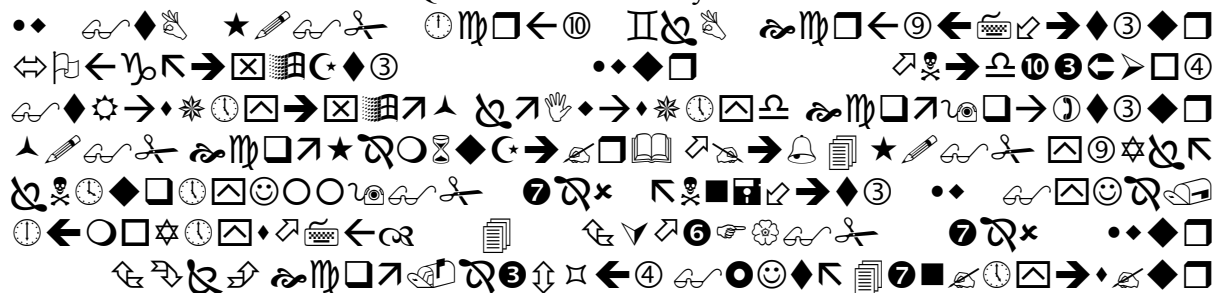
⁸ . Suaib Djafar, Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah, Penerbit Ombak, Yogyakarta 2014, h. 133.

⁹ . Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 249

“Dan Demikianlah, Kami telah menurunkan Al Quran itu sebagai peraturan (yang benar) dalam bahasa Arab¹⁰. dan seandainya kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah datang pengetahuan kepadamu, Maka sekali-kali tidak ada pelindung dan pemelihara bagimu terhadap (siksa) Allah.”¹¹

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat Suku Kaili di Palu, secara ideal adalah penganut Islam yang taat, namun masih ada ritual keagamaan yang masih dilakukan sebagai bentuk kepercayaan yang diterima dari leluhurnya. Hal ini mengakibatkan tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari mencampur adukan antara agama sebagai ajaran dan kepercayaan sebagai budaya atau adat istiadat yang hidup dan tumbuh berkembang dalam kehidupan mereka.

Firman Allah dalam Al-Quran Surah Yunus ayat 18 :



“Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada Kami di sisi Allah". Katakanlah: "Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahuinya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?"¹² Maha suci Allah dan Maha Tinggi dan apa yang mereka mempersekutukan (itu).¹³

Kepercayaan masyarakat suku Kaili terhadap roh-roh nenek moyang, menyebabkan lahirnya berbagai macam bentuk persembahan yang ditujukan kepada syetan dan roh-roh, karena ro-roh dianggap memiliki kekuatan dan kelemahan yang dapat mengatasi manusia dalam kehidupannya, seperti pada upacara *Pompaura*. Sebab sebelum melakukan suatu upacara dilakukan ritus dengan meminta persetujuan dari roh-roh leluhurnya, dengan memberikan sesajen, agar pelaksanaan upacara berlangsung sebagaimana diharapkan.

Dari beberapa fakta di atas, bila dianalisis maka sesungguhnya terdapat persamaan pandangan pada masyarakat Suku Kaili mempunyai keyakinan kepada Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara alam ini, sama halnya dengan konsep Islam, akan tetapi dalam pelaksanaan upacara *pompaura* terdapat keyakinan yang berbeda.

Djamaluddin Hadi, mengatakan bahwa:

Pada masyarakat suku kaili yang melaksanakan upacara *pompaura*, ada kepercayaan yang terlalu besar akan benda atau simbol-simbol tertentu untuk dengan demikian mendapat bantuan dari Tuhan. Artinya, orang lebih percaya kepada benda dan

¹⁰.Keistimewaan bahasa Arab itu antara lain ialah: 1. sejak zaman dahulu kala hingga sekarang bahasa Arab itu merupakan bahasa yang hidup, 2. bahasa Arab adalah bahasa yang lengkap dan Luas untuk menjelaskan tentang ketuhanan dan keakhiratan. 3. bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab mempunyai tasrif (konjugasi) yang Amat Luas sehingga dapat mencapai 3000 bentuk peubahan, yang demikian tak terdapat dalam bahasa lain.

¹¹Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 249

¹² Kalimat ini adalah ejekan terhadap orang-orang yang menyembah berhala, yang menyangka bahwa berhala-berhala itu dapat memberi syafaat Allah.

¹³ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 254

upacara-upacara tertentu dari pada Tuhannya sendiri. Perilaku seperti ini sering disebut Tahayul dan Churafat. Orang, hampir selalu, dengan perantaraan orang pintar atau dukun atau paranormal kemudian melakukan pengorbanan, persembahan, penyiksaan, bertapa, mati geni mencegah pengaruh ruh jahat dan sebagainya. Tempat-tempat dan hari-hari tertentu dianggap keramat dan bertuah, angker sehingga harus melakukan pembacaan mantra, memberi sesajen seolah-olah memaksa Tuhan untuk melayani kepentingan manusia¹⁴.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka bila kita mencermati pengertian syirik itu sesungguhnya adalah sikap dan perilaku menduakan Allah dengan yang lain, padahal seorang muslim harus pasrah dan tunduk hanya kepada Allah semata. Ia harus percaya dan iman yang dibaktikan dengan jalan melakukan penyembahan (ibadah) dan mentaati segala hukum-hukumnya (syariah) yang telah digariskan lewat wahyuNya melalui RasulNya Muhammad SAW.

Syirik inilah yang harus dihindarkan dalam dakwah kultural Muhammadiyah, termasuk juga TBC.

Aminun P. Omolu, mengatakan bahwa :

Dakwah kultural muhammadiyah dibangun diatas tiga pilar utama yaitu: Pertama dakwah berorientasi pada pencerahan, kedua dakwah berorientasi pada pencerdasan dan ketiga dakwah yang berorientasi pada keteladanan. Berhubungan dengan itu, maka dakwah muhammadiyah harus merubah tradisi yang bertentangan dengan Islam. Tradisi-tradisi yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan hadist.¹⁵

Bagi seorang muslim, akidah adalah segala-galanya, tatkala umat Islam mengabaikan akidah mereka yang benar yang harus mereka pelajari melalui ilmu tauhid yang didasari oleh bukti-bukti dan dalil yang kuat, mulailah kelemahan masuk ke dalam keyakinan sebagian besar kaum muslimin. Kelemahan akidah akan berakibat pada amal dan produktivitas mereka. Dengan semakin luasnya kerusakan itu, maka orang-orang yang memusuhi Islam akan mudah mengalahkan mereka.

Adat merupakan suatu norma atau aturan yang terkonsep dalam pikiran nenek moyang kita sejak dahulu sampai sekarang. Diantara norma-norma atau aturan-aturan tersebut tidak seluruhnya dapat bertahan dan tetap lestari. Adat yang mengandung nilai-nilai positif akan tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat seperti menghormati orang yang lebih tua. Sopan santun dalam berbahasa, bertindak dan sebagainya, termasuk budaya pompaura masih tetap dipertahankan karena dianggap mengandung nilai-nilai yang baik oleh masyarakat Suku Kaili di Palu.

2. Akulturasi Islam dan Budaya Pompaura.

Berbicara tentang akulturasi tidak dapat dilepaskan dari beberapa elemen dasar yang dibutuhkan untuk terjadinya sebuah proses akulturasi. Agen-agen ukulturasi sebagai pembuat atau pelaku, institusi atau lembaga pemelihara akulturasi, proses bagaimana terjadinya akulturasi, dan bagaimana proses itu dipraktikkan dan siapa yang menjadi obyek dari proses akulturasi tersebut, dan hasil dari akulturasi tersebut merupakan bagian penting yang perlu dikaji untuk memelihara proses awal hingga akhir dari sebuah akulturasi. Walaupun proses

¹⁴Djamaluddin Hadi (62 Tahun Tokoh Muhammadiyah Sulawesi Tengah juga pemerhati Budaya suku Kaili di Palu), wawancara tanggal 23 Nopember 2017 di Rumah Kediannya Jl. Sis-Aljufrie Palu.

¹⁵Aminun P. Omolu (55 Tahun, Tokoh Muhammadiyah Sulawesi Tengah, mantan Rektor Universitas Muhammadiyah Palu), wawancara tanggal 22 Nopember 2017 di Kantor Fakultas Agama Islam Unismuh Palu.

akulturasi budaya tidak akan pernah berhenti pada satu titik akhir dan selalu akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan konteks sosial, budaya dan politik masyarakat yang bersangkutan, namun keberadaan elemen-elemen tersebut akan selalu memainkan peran penting dalam sebuah proses akulturasi agama dan budaya dimanapun.

J.W Berry mengategorikan empat model perubahan akulturasi. Pertama, *asimilasi* (*assimilation*), yaitu bentuk akulturasi ketika individu menolak budaya asli dan menyerap norma (nilai) budaya dominan pihak lain atau tuan rumah (host culture). Kedua, pemisahan (*separation*), yaitu akulturasi dimana individu (masyarakat) menolak budaya tuan rumah dalam upaya melestarikan budaya asli milik dirinya. Ketiga, penggabungan (*integration*), yaitu akulturasi yang terjadi jika individu (atau masyarakat) mampu menyerap (mengadopsi) norma/nilai budaya dominan tuan rumah sembari melestarikan budayanya sendiri. Keempat, peminggiran (*marginalization*) yaitu akulturasi yang terjadi manakala individu (masyarakat) menolak kedua norma/nilai budaya yang ada, baik budaya sendiri maupun tuan rumah.¹⁶

Dalam sosiologi, perubahan sosial merupakan konsep yang sangat penting, mengingat sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang masyarakat, sementara masyarakat selalu berkembang dari waktu ke waktu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Bahkan, setiap masyarakat betapapun tingkat peradabannya, ia selalu berubah dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, dalam sosiologi kita mengenal sebuah pemikiran “tidak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, kecuali perubahan itu sendiri”. Dalam Proses perubahan sosial dapat terjadi melalui difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka menurut temuan penulis bahwa pola akulturasi Islam dan budaya *pompaura* masyarakat suku kaili ada tiga bentuk yaitu : *difusi*, *akulturasi* dan *asimilasi*.

1. Difusi

Difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu lingkup kebudayaan ke lingkup kebudayaan lainnya. **Difusi langsung**, jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima, dan **Difusi tak langsung** terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima. Difusi tak langsung dapat juga menimbulkan suatu bentuk difusi, jika unsur-unsur kebudayaan yang telah diterima oleh suatu lingkup kebudayaan kemudian menyebar lagi pada lingkup-lingkup kebudayaan lainnya secara berkesinambungan.

Difusi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang meliputi ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya dari individu ke individu lain, dari suatu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain.

Merujuk pada pengertian difusi di atas, maka kita dapat membedakan dua macam difusi, yaitu difusi intra masyarakat dan difusi antar masyarakat.

a. Difusi intra masyarakat (intra society diffusion) adalah difusi unsur kebudayaan antar individu atau golongan dalam suatu masyarakat.

Difusi intra masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu sebagai berikut.

- 1) Adanya suatu pengakuan bahwa unsur baru tersebut mempunyai banyak kegunaan.
- 2) Ada tidaknya unsur kebudayaan yang memengaruhi diterima atau tidaknya unsur yang lain.
- 3) Unsur baru yang berlawanan dengan unsur lama kemungkinan besar tidak akan diterima.

¹⁶ J.W. Berry “Immigration, Acculturation, and Adaptation” dalam Applied Psychology : An International Review, 46, 1997, h.45.

- 4) Kedudukan dan peranan sosial dari individu yang menemukan sesuatu yang baru tadi akan dengan mudah diterima atau tidak.
 - 5) Pemimpin atau penguasa dapat membatasi proses difusi tersebut.
- b. Difusi antar masyarakat (inter society diffusion) adalah difusi unsur kebudayaan dari satu masyarakat ke masyarakat lain.
- Faktor-faktor yang memengaruhi difusi antar masyarakat adalah sebagai berikut.
- 1) Adanya kontak antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.
 - 2) Kemampuan untuk mendemonstrasikan manfaat penemuan baru tersebut.
 - 3) Pengakuan akan kegunaan penemuan baru tersebut.
 - 4) Ada tidaknya unsur kebudayaan lain yang menyaingi unsur penemuan baru tersebut.
 - 5) Peranan masyarakat dalam menyebarkan penemuan baru tersebut.
 - 6) Paksaan untuk menerima unsur baru tersebut.

Sementara itu, masuknya unsur-unsur baru ke dalam suatu masyarakat melalui difusi dapat dilakukan dengan cara perembesan damai, perembesan dengan kekerasan, dan simbiotik.

- a. Perembesan damai (penetration passifique) adalah masuknya unsur baru ke dalam suatu masyarakat tanpa menggunakan kekerasan dan paksaan. Namun demikian, cara ini justru mengakibatkan masyarakat yang menerima semakin maju. Contohnya pengenalan internet sebagai alat komunikasi dan informasi yang disambut baik oleh masyarakat.
 - b. Perembesan dengan kekerasan (penetration violente) adalah masuknya unsur baru ke dalam suatu masyarakat yang diwarnai dengan penggunaan kekerasan dan paksaan, sehingga merusak kebudayaan masyarakat penerima. Contohnya penaklukan bangsa lain melalui penjajahan.
 - c. Simbiotik adalah proses masuknya unsur-unsur kebudayaan ke atau dari dalam masyarakat yang hidup berdampingan.
- Ada tiga macam proses simbiotik, yaitu mutualistik, komensalistik, dan parasitistik.
- 1) Mutualistik adalah simbiose yang saling menguntungkan.
 - 2) Komensalistik adalah simbiose di mana satu pihak merasa diuntungkan dan pihak lain merasa tidak diuntungkan, namun juga tidak dirugikan.
 - 3) Parasitistik adalah simbiose di mana satu pihak mendapatkan keuntungan dan pihak lain menderita kerugian.

Ada tiga bentuk difusi, yaitu difusi ekspansi, difusi relokasi, dan difusi bertingkat (cascade).

- Difusi ekspansi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru, di mana informasi atau materi menjalar dari satu daerah ke daerah lain yang semakin lama semakin meluas.
- Difusi relokasi adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru, di mana informasi atau materi pindah meninggalkan daerah asal menuju ke daerah baru.
- Difusi bertingkat (cascade) adalah suatu proses penyebaran unsur-unsur baru, di mana penjarangan informasi atau materi melalui tingkatan dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas.

Dalam konteks penulisan ini, difusi yang penulis maksud adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan Islam di tanah Kaili dari satu tempat ke tempat-tempat yang lain ke seluruh penjuru tanah kaili, baik di sebabkan oleh karena adanya perpindahan kelompok-kelompok manusia atau suku bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain, maupun oleh karena ada individu-individu yang melakukan perjalanan yang sangat jauh dengan beragam alasan dan tujuan seperti berdagang, berkerja, berdakwa dan lain sebagainya. Perpindahan individu-individu atau sekelompok orang atau suku bangsa dari satu tempat ke tempat yang lain ini membawa sebagai unsur kebudayaan yang mereka miliki sebelumnya ke daerah atau

tempat yang baru dimana mereka akan tinggal dan menetap. Penyebaran unsur-unsur kebudayaan inilah yang penulis maksud sebagai proses difusi dalam penulisan ini.

Dari beberapa informasi yang penulis peroleh bahwa masuknya Islam ditinjau Kaili melalui empat periode yaitu ; Periode Datu Karama dari Sumatera pada abad XVII tahun 1603, Periode kedua Islam dibawah oleh seorang ulama besar bernama Sayed Idrus Bin Salim Al Djufrie (Guru Tua) pada Tahun 1930 berasal dari Arab, Periode ketiga, pedagang Bugis dari Makassar dan Periode keempat pada tahun 1932 didirikanlah organisasi Muhammadiyah di Donggala, Vani dan Parigi oleh Buya Hamka melalui dakwah dibidang pendidikan¹⁷.

Pada akhirnya, penyebaran Islam di tanah Kaili ini akan menghasilkan proses akulturasi maupun asimilasi manakalah unsur-unsur kebudayaan yang di bawah oleh para penyebar Islam atau sekelompok orang yang telah disebutkan diatas ini bertemu langsung dan mengalami kontak yang lama dan dinamis dengan kebudayaan setempat yaitu budaya masyarakat suku Kaili .

Fakta sejarah yang sampai sekarang masih diyakini kebenarannya bahwa Islam pertama kali masuk ke Indonesia, khususnya di tanah Kaili, tidak langsung dari Arab tetapi dari para ulama yang berasal dari Sumatera. Oleh karena itu, sebelum datang ke tanah Kaili, Islam sudah terbiasa berinteraksi dengan Hinduisme dan Budhaisme. Interaksi orang-orang dengan budaya berbeda bukanlah suatu fenomena baru. Sepanjang sejarah manusia, telah melakukan interaksi dan komunikasi baik dengan sesama anggota keluarga dan masyarakatnya sendiri, maupun dengan anggota dari kelompok masyarakat lain yang lebih luas. Penyebaran Islam pada masyarakat suku Kaili terjadi antara lain melalui kontak antara satu individu dengan individu yang lain dengan latar belakang budaya yang berbeda sedikit banyak akan membawa pengaruh satu sama lain baik dalam hal pola pikir atau gagasan, pola tingkah laku, pola komunikasi, pola interaksi dan sistem religi dan kepercayaan antar anggota kelompok masyarakat. Pengaruh yang ditimbulkan oleh adanya kontak budaya antar individu dan masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda inilah yang menghasilkan persebaran budaya ke berbagai penjuru dunia, yang dalam istilah antropologi disebut sebagai proses difusi. Proses akulturasi dan asimilasi kebudayaan merupakan dampak dari kenyataan lain bahwa setiap kebudayaan itu selalu mengalami persebaran atau difusi, dan persebaran itu di hasilkan oleh interaksi dan komunikasi antar kelompok masyarakat dari budaya yang berbeda.

Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan bukan hanya bisa terjadi karena adanya migrasi kelompok-kelompok manusia di muka bumi, tetapi juga adanya individu tertentu yang membawa unsur-unsur kebudayaan itu sampai jauh sekali, seperti para pedagang, pelaut, maupun misionaris agama. Perjalanan manusia mengililingi berbagai belahan dunia untuk beragam tujuan, baik untuk mencari lahan yang lebih subur, melarikan atau melepaskan diri dari penyiksaan atau bencana alam, menyebarkan agama, berdagang, untuk menguasai dan menjajah, atau hanya sekedar untuk berpetualang dan mencari kesenangan semata. Aktifitas-aktifitas tersebut menghasilkan pertemuan-pertemuan antar orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Proses ini telah membawa pada perubahan-perubahan dalam pola-pola asli dari kehidupan dan budaya orang-orang yang bersangkutan, juga membentuk masyarakat-masyarakat yang baru. Pertemuan antar budaya dan perubahan-perubahan yang di hasilkan adalah apa yang secara umum dikenal sebagai *akulturasi*.

Seiring berjalannya waktu, keyakinan terhadap adanya yang gaib dari beragam agama dan kepercayaan ini mengalami perubahan-perubahan yang umumnya berlangsung sangat lambat. Perubahan keyakinan terhadap konsep yang gaib ini seringkali diiringi dengan

¹⁷Masyhuda Masyhuddin, *Palu Meniti zaman dalam Pragmen* (Edisi II, Palu: Kerjasama YKST, dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu, 2010) h. 121.

perubahan beragam sistem gagasan dan perilaku ritualnya. Hal ini tidak dapat lepas dari pengaruh adanya interaksi dan komunikasi antar manusia, antar kelompok masyarakat, bahkan antar bangsa yang memiliki budaya dan keyakinan yang berbeda-beda. Pertemuan dan kontak yang berlangsung lama antara dua atau lebih kelompok masyarakat dari kebudayaan yang berbeda-beda inilah yang pada akhirnya memunculkan varian-varian agama dan kepercayaan dalam sejarah perkembangan agama-agama di dunia, termasuk dalam Islam. Perubahan-perubahan yang terjadi seringkali tidak menghilangkan seratus persen sisa-sisa kepercayaan yang dianut sebelumnya, terutama dalam hal kepercayaan dan keyakinan terhadap yang dipandang gaib (Supranatural being).

Perkembangan dan penyebaran agama-agama pada masyarakat Suku Kaili di Palu akan berhadapan dengan beragam kepercayaan dan budaya lokal yang dianut oleh masyarakat setempat. Kondisi ini memungkinkan agama untuk bersikap akomodatif dan toleran terhadap kepercayaan, tradisi dan budaya lokal dalam proses penyebarannya agar memperoleh pengikut yang banyak. Perubahan-perubahan sistem kepercayaan seringkali juga menyesuaikan dengan kondisi, lingkungan serta budaya setempat, dengan cara sukarela dan damai, dan dengan saling meminjam dan mengadopsi rangkaian gagasan dan ritual keagamaan. Seringkali agama mayoritas mencoba memaksakan sistem kepercayaan dan ritual yang dijadikan landasannya dalam beragama untuk diikuti secara keseluruhan oleh yang mayoritas. Kondisi yang terakhir inilah yang seringkali memunculkan konflik dan ketegangan antar dua budaya dengan latar belakang agama yang berbeda.

2. Akulturasi

Istilah akulturasi dapat diartikan sebagai proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan sifat khas kepribadian kebudayaan sendiri.¹⁸

Proses akulturasi berjalan sangat cepat atau lambat sangat tergantung persepsi masyarakat setempat terhadap budaya asing yang masuk. Apabila masuknya melalui proses pemaksaan, maka akulturasi memakan waktu yang relatif lama. Sebaliknya, apabila masuknya melalui proses damai, maka akulturasi tersebut akan berlangsung relatif lebih cepat.

Di samping pengertian di atas, ada beberapa pandangan dari para ahli mengenai akulturasi, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Redfield, Linton, dan Herskovits, merumuskan bahwa akulturasi meliputi suatu fenomena yang timbul sebagai akibat adanya kontak secara langsung dan terus-menerus antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan adanya perubahan kebudayaan asli dari kedua masyarakat yang bersangkutan.¹⁹
- b. A.L. Kroeber, mendefinisikan akulturasi sebagai salah satu bentuk perubahan kebudayaan yang disebabkan pengaruh dari luar. Pengaruh itu bisa berjalan secara timbal balik atau hanya satu pihak saja. Suatu akulturasi dapat terjadi apabila di antara keduanya memiliki hubungan yang sangat erat, serta menunjukkan adanya saling membutuhkan untuk kemudian dijadikan bagian dari kebudayaan masing-masing.²⁰
- c. J.L. Gillin dan J.P. Gillin, menjelaskan bahwa akulturasi adalah suatu proses di mana masyarakat yang berbeda-beda dalam kebudayaannya itu mengalami perubahan

¹⁸ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1990, h. 249

¹⁹ Harsojo. *Pengantar Antropologi* (Bandung: Bina Cipta, 1999), h. 163

²⁰ *Ibid*, 164

dengan adanya kontak langsung dan lama, akan tetapi tidak sampai pada percampuran yang menyeluruh dari dua kebudayaan tersebut.²¹

- d. Koentjaraningrat, mengatakan bahwa proses akulturasi itu timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaannya dihadapkan dengan unsur kebudayaan asing yang berbeda sedemikian rupa sehingga unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menghilangkan kepribadian kebudayaan sendiri.²²

Akulturasi dapat terwujud melalui kontak budaya yang bentuknya bermacam-macam, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kontak budaya bisa terjadi antara seluruh anggota masyarakat atau sebagian saja, bahkan hanya individu-individu dari dua masyarakat. Adapun unsur kebudayaan yang dijadikan bahan akulturasi berbeda-beda bentuknya. Contohnya kontak budaya dalam bidang keagamaan.
- b. Kontak budaya dapat berjalan melalui perdamaian antara dua kelompok masyarakat yang bersahabat, maupun melalui permusuhan antarkelompok.
- c. Kontak budaya dapat timbul di antara masyarakat yang mempunyai kekuasaan, baik dalam bidang politik maupun ekonomi pada masyarakat yang dikuasai.
- d. Kontak kebudayaan antara dua masyarakat dapat berlangsung dalam kadar keterpengaruhan yang sama besar, maupun berbeda besarnya. Hal itu disebabkan karena kedua budaya itu mempunyai perbedaan dalam kekuatannya.
- e. Kontak budaya dapat terjadi melalui aspek-aspek materiil maupun non materiil dari suatu kebudayaan yang sederhana kepada kebudayaan yang lebih kompleks yang satu dengan kebudayaan yang kompleks lainnya.

Akulturasi, dimana masing-masing budaya saling memberi dan menerima, saling meminjam, meniru, mengadopsi dan pada akhirnya mengalami perubahan. Namun tidak sampai pada menghilangkan kepribadian atau identitas asli dari kebudayaan masing-masing.

Sebelum masuknya agama-agama ke tanah Kaili termasuk Islam, masyarakat Kaili dikenal sebagai penganut animisme dan dinamisme. Selain itu, sebelum masuknya agama Islam masyarakat Kaili telah menganut agama Hindu-Budha. Oleh karena itu, ketika masuk agama Islam komunikasi antara ketiga unsur antar kepercayaan animisme-dinamisme, Hindu-Budha dan ajaran agama Islam yang baru dalam kehidupan mereka tidak dapat dihindarkan. Dalam interaksi ini mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda akibat dari bedanya ajaran agama masing-masing. Komunikasi antar budaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antara suku bangsa, ras, etnik dan lain-lain.

Dengan demikian para pembawa agama Islam dalam menyebarkan agama Islam telah mengalami komunikasi dan interaksi yang intensif dengan penduduk Kaili yang telah mempunyai kepercayaan animisme dan dinamisme, tentu saja karena ajaran agama ini menciptakan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan pembawa ajaran agama Islam tersebut.

Unsur budaya Islam tersebar di tanah Kaili seiring dengan masuknya Islam di Indonesia. Secara kelompok dalam masyarakat Kaili telah mengental unsur budaya Islam sejak mereka berhubungan dengan pembawa Islam yang sekaligus menjadi mubaligh pada taraf penyiaran Islam yang pertama kali.

Diantara agen-agen Akulturasi Islam di tanah Kaili adalah sebagai berikut :

- a. **Abdullah Raqie gelar Datok Karama.**

²¹ Koentjaraningrat, Op, Cit h. 155.

²² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 81

Agama Islam masuk di Tanah Kaili pada permulaan abad ke-17, dibawa oleh Abdullah Raqie gelar Datok Karama. Raja-raja dan penduduk amat tertarik untuk mengikuti ajaran yang dibawa oleh ulama itu. Kabarnya ulama itu berasal dari Minangkabau, Sumatra. Raja yang pertama memeluk agama Islam dalam abad ke-17 M adalah raja Kabonena Ipeu Nyidi yang kemudian diikuti oleh masyarakatnya. Ulama yang meletakkan dasar-dasar ajaran agama Islam di Tanah Kaili. Datok Karama mengajarkan ajaran agama Islam dimasyarakat yang mendiami Kabupaten Donggala. Ajaran agama itu pada mulanya disampaikan melalui ceramah-ceramah di upacara-upacara (baik upacara perkawinan, kematian, dan semacamnya). Penyampaian ajaran agama tersebut, lambat-laun disampaikan melalui ceramah-ceramah di Langkara (mesjid) yang kemudian diteruskan oleh murid-muridnya dari satu generasi ke generasi berikutnya sampai sekarang.

b. Sayyed Idrus bin Salim Al-Jufrie (Guru Tua)

Pada tahun 1930, tepatnya tanggal 30 Juni, seorang Ulama Besar bernama Sayed Idrus Bin Salim Al Djufri yang oleh masyarakat Kaili dikenal dengan nama Guru Tua, mendirikan sebuah organisasi dakwah Islam berpusat di Palu yakni *Alkhairaat*, yang pada perkembangannya sekarang menjadi salah satu pusat pendidikan, pengajaran dan penyebaran Islam terbesar di Kawasan Timur Indonesia.

Salah seorang ulama yang berjasa mengembangkan dan menerapkan hukum Islam di Sulawesi Tengah adalah H.S. Idrus bin Salim al-Jufri, lahir tahun 1889 M di Taris, sebuah kota kecil di Propinsi Hadramaut, Arab Selatan. Dengan penguasaan Al-Jufri dibidang ilmu Agama Islam, ia mendapat dukungan tokoh-tokoh adat untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam pada tanggal 30 Juni 1930 dan diberi nama Al-Khairat. Peranan Lembaga Pendidikan Al-Khairat dalam menyebarkan dan menerapkan hukum Islam di Sulawesi Tengah Amat Besar. Ini dimungkinkan karena para ulama al-Khairat berfungsi ganda, yakni sebagai tokoh agama di satu pihak dan di pihak lain sebagai tokoh adat di setiap Kelurahan/Desa. Secara langsung mereka berperan pada upacara-upacara keagamaan yang berkaitan dengan penerapan hukum Islam. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya, upacara perkawinan, kematian, hitanan, dan sebagainya yang dilakukan oleh masyarakat Kaili yang mendiami wilayah Propinsi Sulawesi Tengah²³.

c. Para Pedagang dari Sulawesi Selatan

Di samping ulama dari Sumatera dan ulama dari Arab yang peneliti uraikan diatas, orang-orang Kaili kawin mawin dengan orang-orang Bugis, Makassar, dan Mandar dari Sulawesi Selatan yang pada umumnya sudah memeluk agama Islam, sehingga menyebarkan agama Islam di Tanah Kaili. Akibat kawin-mawin yang disebutkan itu, kebudayaan atau adat kebiasaan orang-orang Kaili di sepanjang pesisir pantai Barat Sulawesi (selat Makassar) akrab dengan adat kebiasaan orang-orang Bugis di Sulawesi Selatan²⁴.

d. Organisasi Muhammadiyah

Pada tahun 1932 organisasi Muhammadiyah kemudian didirikan dan berkembang di Donggala, Vani dan Parigi. Buya Hamka sendiri dalam usia yang relatif muda, pernah datang dan tinggal di Donggala sebagai mubaliq/guru Muhammadiyah. Sedangkan Raden Hi. Umar Effendi didampingi istrinya Musiah, datang dari Yogyakarta ke Parigi dan menjadi guru Muhammadiyah dan Aisiyah di daerah ini.

Kehadiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada masyarakat suku kaili yang sudah memeluk Islam karena ajaran muhammadiyah yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam masyarakat suku Kaili yang berada dalam keterbelakangan. Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada

²³Zainuddin Ali, *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam di Kabupaten Donggala*, Disertasi Doktor Program Pascasarjana, Univ. Indonesia, Th. 1995. h. 27.

²⁴Mattulada, *op.cit.* h. 51.

kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang asli yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia berkemajuan.

Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah di tanah Kaili ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi melalui sebuah sistem organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu, ketika masyarakat Suku Kaili masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kepercayaan-kepercayaan kepada anisme dan dinamisme. Gerakan Muhammadiyah merupakan fenomena saat itu bagi masyarakat suku Kaili karena muhammadiyah dalam konsep pembaruannya ingin mengembalikan ajaran Islam yang murni berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang shahih harus beradaptasi dengan kepercayaan-kepercayaan asli masyarakat suku kaili yang bersumber dari ajaran nenek moyang.

Memformat gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kehadiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama mengenai qaidah "*mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib*", bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis sebagaimana tercermin dalam pemaknaan/penafsiran Surat Ali Imran ayat ke-104, yang memerintahkan adanya "sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar". Ayat Al-Qur'an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai "ayat" Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi Al-Qur'an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran "transendensi" yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan "humanisasi" (mengajak pada serba kebaikan) dan "emanisipasi" atau "liberasi" (pembebasan dari segala kemunkaran), sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia.

Selain itu Serikat Islam (SI), juga tidak ketinggalan dalam usaha pembentukan umat yang patriotik, melalui bidang pendidikan. Pada tahun 1933 didirikan *Islamiyah School* di Donggala, dipimpin oleh 2 orang mubaliq asal Minangkabau bernama Baharuddin dan Jamaluddin Datuk Tumenggung.²⁵

Demikian Islam terus berkembang di tanah Kaili-Lembah Palu sekarang, dengan sarana dan prasarana pendidikan seperti Sekolah Madrasah, Sekolah Umum mulai Taman Kanak-Kanak sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, baik negeri maupun swasta.

Selain Datok Karama dan orang-orang Bugis sebagai pembina agama Islam atau sebagai guru dan pengawal hukum Islam yang disebutkan di atas, juga beberapa organisasi Islam turut berperan dalam mengawal dalam menyebarkan ajaran Islam di tanah Kaili. Pada awal interaksinya kebudayaan-kebudayaan ini akan saling mempengaruhi baik secara langsung atau tidak langsung.

²⁵H. Rusdy Toana, *Studi Tentang Masuk dan Perkembangan Agama Islam Di Kab. Dati II Donggala* (Palu: Balai Penelitian Univ. Tadulako, 1989), h. 29.

Pada akhirnya kebudayaan yang berbeda ini berbaur saling mempengaruhi antara budaya yang satu dan budaya yang lain. Sehingga, saat Islam sudah memiliki banyak pengikut dan legitimasi politik yang cukup besar, dengan sendirinya kebudayaan Islam-lah yang lebih dominan dan melebur dalam satu kebudayaan dalam satu wajah baru. Unsur kebudayaan Islam itu di terima, diolah dan dipadukan dengan budaya Kaili. Karena budaya Islam telah tersebar di masyarakat dan tidak dapat di elakkan terjadinya pertemuan dengan unsur budaya Kaili, maka perubahan kebudayaan yang terjadi selama ini ada yang masih dapat menjaga identitas budaya Kaili yakni dengan akulturasi.

Pengertian Akulturasi Budaya adalah proses pencampuran atau perpaduan dua unsur kebudayaan yang saling berpengaruh mempengaruhi sehingga memunculkan kebudayaan baru dengan tidak menghilangkan unsur-unsur kebudayaan aslinya.

Budaya *pompaura* yang merupakan tradisi masyarakat suku Kaili di Palu telah dilaksanakan secara turun temurun, mengalami proses akulturasi ini diawali dengan interseksi yang berjalan secara terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan Islam dan secara sadar atau tidak mengikuti kebudayaan tersebut. Akulturasi merupakan tahap awal terjadinya integrasi sosial.

Jika suatu kelompok masyarakat dengan tipe kebudayaan tertentu memiliki sikap terbuka dengan kebudayaan lain, seperti halnya budaya-budaya masyarakat suku kaili maka akan terjadi mutual akulturasi. Suatu mutual akulturasi didahului oleh interseksi yang berjalan terus-menerus sehingga menimbulkan rasa saling menyukai kebudayaan lainnya dan secara sadar atau tidak, individu-individu masyarakat tersebut akan mengikuti dan menggunakan perwujudan kebudayaan lain tadi.

Munculnya Mutual Akulturasi adalah sebuah mutualisme (kerjasama yang saling menguntungkan antar dua unsur kebudayaan). Hal ini disebabkan karena :

- Munculnya sikap terbuka kebudayaan yang dipengaruhi,
- Adanya rasa kecocokan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat terhadap masuknya nilai-nilai kebudayaan baru sehingga timbul rasa menyukai.

Manusia, dengan akal fikirannya, memang tidak bisa dipaksa berada pada satu garis lurus (*istiqamah*) tanpa ada alternatif. *Istiqamah* semacam ini hanya cocok untuk makhluk lain selain manusia. Malaikat selalu berbuat baik, syaitan selalu berbuat jelek, singa dan macan selalu makan daging dan seterusnya. Karenanya jangan memaksa seekor singa untuk makan sayur-sayuran karena dari dulu alam atau fitrahnya sebagai pemakan daging. Kalau route kehidupan alam non manusia bergerak dalam satu garis lurus tanpa ada alternatif, maka route kehidupan manusia, meskipun bergerak bersama alam lainnya, harus berada dalam ruangan lurus, bukan garis lurus. Dengan ruangan lurus ini manusia memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan. Dengan demikian *istiqamah* manusia itu bersifat *hanifiyah* atau *curvature*.

1. Institusi Pemelihara Budaya *Pompaura*
 - a. Tokoh Adat / pelaku adat
 - b. Dinas Pariwisata Kota Palu
 - c. Lembaga-lembaga seni
2. Sumber-sumber *pompaura* dan pelakunya
 - a. Tokoh Adat / pelaku adat
 - b. Masyarakat suku Kaili
3. Proses pewarisan budaya *pompaura* pada masyarakat Suku Kaili
 - a. Pewarisan *pompaura* dari sisi proses.

Pewarisan *pompaura* dari sisi proses yakni pewarisan *pompaura* kepada keturunannya melalui proses adat yang disebut *pompaura baliore*, dimana seseorang yang dianggap

mempunyai keturunan dengan roh-roh nenek moyang yang dianggap keramat²⁶, terlebih dahulu menjalani proses upacara penobatan/ pelantikan menjadi *sando*.

- b. Pewarisan *pompaura* dari sisi teknik pemberian
- c. Pewarisan *pompaura* dari sisi pengamalan
- d. Pewarisan *pompaura* dari sisi tujuan (kebutuhan) yang melaksanakan.

3. Asimilasi

Asimilasi adalah proses perubahan budaya berlangsung dalam satu arah dimana kebudayaan dari masyarakat yang minoritas menyerap, mengadopsi, meniru secara bulat dan menyeluruh serta membuang dan melupakan budayanya yang asli dan mengidentifikasi diri dari interaksi dengan budaya dari masyarakat yang mayoritas, sehingga perubahan yang nampak adalah bercampurannya kebudayaan dari masyarakat yang minoritas untuk selanjutnya menyatu dengan kebudayaan dari masyarakat yang mayoritas. Contohnya adalah bagi masyarakat suku kaili yang telah memahami ajaran Islam dengan benar maka mereka telah meninggalkan upacara adat *pompaura*, bahkan mereka telah cenderung melupakan dan anak cucu mereka tidak lagi mengenalnya karena mereka telah menyadari bahwa upacara *pompaura* hanyalah merupakan sebuah budaya yang bersumber dari ajaran nenek moyang dan tidak perlu dilestarikan karena hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam.

Giddens, seorang ahli sosiologi, mendefinisikan :

Asimilasi sebagai proses dengan mana budaya-budaya yang berbeda diserap dalam dalam satu budaya mainstream. Selanjutnya, Berry menganggap asimilasi sebagai salah satu dari empat strategi dimana seseorang individu bisa menggunakannya selama proses akulturasi. Lebih lanjut Berry, mendefinisikan asimilasi sebagai situasi dimana:

- (a) Individu melupakan atau membuang latar belakang dan identitas budayanya yang asli dan memilih untuk mengidentifikasi diri dan berinteraksi dengan anggota-anggota masyarakat dari masyarakat pribumi, atau.
- (b) Masyarakat nasional mengharapkan orang-orang asing untuk secara keseluruhan mengadopsi budaya dari masyarakat nasional yang lebih besar²⁷.

Sedangkan arti dari kata asimilasi menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah kedalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri²⁸.

Koentjaraningrat menjelaskan asimilasi sebagai suatu proses sosial yang timbul bila ada, golongan-golongan manusia dengan latar belakang kebudayaan berbeda-beda, saling bergaul langsung secara intensif untuk waktu yang lama sehingga, kebudayaan-kebudayaan golongan-golongan tadi masing-masing berubah sifat khasnya, dan juga unsur-unsurnya masing-masing berubah wujudnya menjadi unsur-unsur kebudayaan campuran. Biasanya suatu proses asimilasi terjadi antara suatu golongan mayoritas dan golongan minoritas. Dalam peristiwa seperti itu biasanya golongan minoritas yang berubah dan menyesuaikan diri

²⁶Keramat adalah biasanya suatu tempat yang di khususkan dan yang tidak boleh didatangi orang yang tak berkepentingan. Sedangkan mereka yang mempunyai kepentinganpun tidak boleh sembarangan di suatu tempat upacara. Mereka harus hati-hati dan memperhatikan berbagai macam larangan dan pantangan, Koentjaraningrat, *op.cit*, h. 242

²⁷ J.W. Berry, *Immigration, Acculturation, and Adaptation*” dalam *Applied Psychology : An International Review*, 46, 1997), h. 10

²⁸ Koentjaraningrat, *op.cit*, h. 248.

dengan golongan mayoritas, sehingga sifat-sifat khas dari kebudayaan lambat-laun berubah dan menyatu dengan kebudayaan golongan Mayoritas²⁹.

Masuknya agama Islam ke tanah kaili berasal dari daerah Minangkabau melalui Makassar, yang dibawa oleh seorang mubalig pada saat sedang berdagang, pada abad XVII, yang mana saat itu penduduk setempat masih memeluk kepercayaan nenek moyang yaitu animisme dan dinamisme. Namun kepercayaan animisme dan dinamisme seperti kepercayaan terhadap orang yang memiliki ilmu hitam, kepercayaan pada kekuatan roh jahat, percaya akan adanya makhluk-makhluk halus yang mendiami dan menguasai tempat-tempat tertentu, percaya akan adanya dewa penguasa (*pue*) di tempat-tempat tersebut, mempercayai adanya benda-benda sakti seperti tana sanggamu (tanah segenggam) yang diyakini sebagai salah satu benda sakti, tidak serta merta langsung hilang begitu saja. Penduduk yang bermukim di daerah pedalaman, atau mereka yang termasuk kelompok terasing di Sulawesi Tengah, seperti suku bangsa Tolare, Wana, Seasea, dan Daya masih memegang kepercayaan-kepercayaan tersebut.

Dengan masuknya agama Islam sebagai agama mayoritas, kepercayaan-kepercayaan nenek moyang tersebut belum hilang sama sekali, bahkan tumbuh dan berkembang bercampur dengan agama dalam bentuk sinkretisme. Hal ini dapat disaksikan dalam penyelenggaraan upacara-upacara adat yang sudah merupakan perpaduan antara sistem kepercayaan lama dan agama. Meskipun demikian upacara-upacara yang dianggap kurang sesuai dengan agama berangsur-angsur hilang dalam bentuk aslinya, tinggal sisa-sisanya sekitar 25% masyarakat yang mempercayai tradisi-tradisi asli masyarakat suku Kaili dan dikembangkan dalam simbol-simbol tertentu. Keadaan seperti ini terutama berlaku pada masyarakat suku Kaili yang tinggal di Kelurahan Lasoani, Kelurahan Lere dan Kelurahan Balaroa yang sudah memeluk Agama Islam sejak lahirnya Islam di Palu.

Hal penting yang mempengaruhi proses asimilasi pada masyarakat suku Kaili adalah perubahan pemikiran Islam dengan munculnya pemikir-pemikir Islam dikalangan masyarakat suku Kaili, dimana perkembangan pendidikan di Kota Palu yang begitu cepat dengan berdirinya beberapa Perguruan Tinggi Islam seperti Universitas Al-Khaerat Palu. Universitas Alkhairaat Palu sebagai salah satu perguruan tinggi swasta, sejak berdirinya pada tahun 1964 telah berperan dalam pengembangan sumberdaya manusia serta telah memberikan sumbangan nyata dalam mendukung perkembangan masyarakat Indonesia pada umumnya, dan Sulawesi Tengah pada khususnya.

Sejak berdirinya Universitas Alkhairaat merupakan kilas balik penelusuran keberadaan pendidikan Alkhairaat itu sendiri di lembah Palu Sulawesi Tengah, dengan menampilkan peran sentral H.S Idrus Bin Salim Aldjufri selaku tokoh utama. Universitas Alkhairaat seakan menjadi kulminasi dari obsesi perjalanan panjang perjuangan Sang pendiri dalam menegakkan tonggak peradaban Islam di Nusantara, khususnya di Kawasan Timur Indonesia, melalui pembinaan Lembaga Pendidikan Alkhairaat yang didirikan tahun 1930 serta dibukanya Universitas Alkhairaat dengan Nama UNISA tahun 1964. Perubahan situasi dan peraturan pendidikan nasional turut mempengaruhi perjalanan Universitas Alkhairaat dalam kurun tahun 1987, sehingga harus berganti nama menjadi Perguruan Tinggi Islam Alkhairaat disingkat (PTIA).³⁰

Selanjutnya berdiri pula Perguruan Tinggi IAIN Alauddin Ujung Pandang di Palu, yang kemudian berubah menjadi STAIN Datokarama Palu dan kini menjadi IAIN Palu. Pada bulan Mei tahun 1966 dibentuklah satu kepanitiaan yang diberi nama Panitia Persiapan Pendirian IAIN "Datokarama" Palu. Dan kemudian dirubah menjadi nama STAIN Palu berdasarkan Keputusan Senat STAIN Palu (tanggal 24 Nopember 1997) dengan

²⁹ *Ibid*, h. 255.

³⁰ Tim Penyusun, *STATUTA UNISA Palu* Thn. 2015 (Penerbit Percetakan Univ. Al-Khaerat Palu ; 2015) h. 21

pertimbangan bahwa nama "Datokarama" memiliki nilai histories sebagai tokoh pembawa pertama agama Islam di lembah Palu dan menjadi nama IAIN yang diperjuangkan sejak awal berdirinya di Kota Palu. Datokarama memiliki nama asli Abdullah Raqi, seorang tokoh yang berasal dari Pagaruyung, kesultanan Padang Pariaman. Selama keberadaannya di lembah Palu (1603-1650 Miladiyah) dia berhasil mengislamkan raja-raja yang ada di lembah Palu. Datokarama adalah gelaran yang diberikan oleh tokoh-tokoh masyarakat lembah Palu kepada Abdulllah Raqi, berkat jasa dan kealimannya. Orang-orang biasa pula menyebutnya dengan "To Nabaraka" (orang yang memiliki / membawa karamah / kemuliaan, karena telah menyebarluaskan agama Islam di lembah Palu.³¹

Sementara itu, pada tanggal 2 Agustus 1983 bertempat di Gedung Olahraga dan seni Kota Palu, diresmikan Universitas Muhammadiyah Palu oleh PP Muhammadiyah dengan pelantikan Rektor pertama Dr. H. Rusdy Toana oleh Drs. H. Haiban Hs. M.P. mewakili pimpinan pusat. Pada tahun 1984-1985, Koordinator Kopertis Wilayah IX Sulawesi, menyetujui pendirian Universitas Muhammadiyah Palu dengan memberikan ijin operasional untuk Fakultas Teknik Jurusan Sipil, Fakultas Ekonomi jurusan Manajemen, FKIP jurusan Bahasa Inggris dan PLS, sedangkan Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah telah memperoleh ijin terdaftar dari Dikti.³²

Peran dakwah Muhammadiyah kepada masyarakat dikembangkan secara maksimal. Karena perguruan tinggi Islam seharusnya bukan semata-mata melakukan peran pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, melainkan juga melakukan peranan dakwah untuk mengembangkan kehidupan masyarakat secara luas.

Sentuhan perguruan tinggi Islam dalam bidang Islamisasi ilmu pengetahuan idealnya harus diformat sedemikian rupa agar melahirkan kekuatan yang dapat mempengaruhi suasana kehidupan masyarakat. Seluruh kehidupan perguruan tinggi Islam, harus menjadi contoh teladan bagi kehidupan masyarakat agar nuansa kehidupan Islam dapat dirasakan dengan jelas.

Peran Dakwah Perguruan Tinggi Islam Muhammadiyah dengan model Aplikasi, dan Prospektif kepada kehidupan yang lebih Islami bertujuan, melakukan kajian yang mendalam untuk mencari konsep penguatan peran dakwah Perguruan Tinggi Islam, selain itu juga melakukan kajian untuk mencari model, terapan dan prospek peranan dakwah perguruan tinggi Islam, sudah waktunya perguruan tinggi Islam menggerakkan institusinya untuk lebih meningkatkan partisipasinya dalam berdakwah ditengah-tengah masyarakat.

Melihat konteks keberadaan beberapa Perguruan Tinggi Islam di Palu sebagaimana yang telah disebutkan diatas, maka terlihat pengaruh yang sangat kuat terhadap perubahan pemikiran-pemikiran Islam dalam alam berfikir masyarakat suku Kaili dengan lahirnya pemikir-pemikir dari beberapa Perguruan Tinggi Islam di Palu sejak awal lahirnya Perguruan Tinggi Islam yang pertama yaitu Universitas Al-Khaerat pada tahun 1964, kemudian IAIN Datokarama Palu pada tahun 1967 dan Universitas Muhammadiyah Palu pada tahun 1984 sampai sekarang, dalam rentang waktu kurang lebih setengah abad Perguruan Tinggi Islam di Palu telah memberikan sumbangsih yang besar terhadap proses asimilasi yang terjadi antara Islam dan budaya masyarakat suku Kaili di Palu.

Perguruan tinggi merupakan mercusuar peradaban. Disebut sebagai mercusuar karena ia menyinari suatu kaum yang sedang berlayar dalam kegelapan malam yang gelap gulita. Perguruan tinggi menjadi pusat kesempurnaan (*centre of excellent*) dari perkembangan kemajuan peradaban suatu kaum. Perguruan tinggi secara ide dan cita adalah tempat berlabuhnya para terpelajar dan pembelajar untuk mencari, menggali, menemukan kepingan-

³¹Tim Penyusun, *Profil STAIN Datokara Palu* Thn. 2011(Penerbit Data Informasi STAIN Datokara Palu; 2011) h. 7

³²Tim Penyusun, *Profil Fakultas Agama Islam Unismuh Palu Th. 2014*, (Penerbit FAI Press ; 2014) h.

kepingan pengetahuan yang berserak. Ilmu adalah milik Tuhan, maka kita diminta untuk menggali kepingan-kepingan ilmu pengetahuan yang hilang.

Peran ideologis perguruan tinggi begitu gemilang untuk mengarahkan sekaligus mentransformasi masyarakat dari alam kebodohan dan kegelapan (*jahiliyah*) menuju alam pencerahan cerdas pandai.

PENUTUP

Pompaura adalah salah satu budaya yang dilaksanakan oleh sekelompok masyarakat Suku Kaili (pelaku adat) yang ada di Kota Palu dalam rangka upacara tolak Bala' yang mengandung arti menolak bahaya, malapetaka dan bencana yang akan terjadi, sedang terjadi dan telah terjadi untuk tidak terulang kembali. Jadi upacara *Pompaura* dimaksudkan agar manusia terhindar dari segala macam bencana baik bencana yang berhubungan dengan alam maupun bencana kepada manusia. Pelaksananya bisa dipinggir laut, di sungai dan di gunung tergantung kebutuhan dari yang melaksanakannya.

Dalam pelaksanaan upacara *Pompaura* oleh masyarakat Kaili adalah sebagai tindakan simbolis berupa do'a (*gane-gane*) untuk keselamatan orang-orang yang terkait dengan upacara tersebut. Upacara *Pompaura* bagi masyarakat Suku Kaili dianggap sebagai pranata budaya dan perilaku yang mempola dalam kehidupan sosial masyarakat suku kaili. Upacara *pompaura* yang dianggap sebagai pranata budaya masuk melalui proses internalisasi dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya terjadi pergulatan antara kaidah ajaran Islam sebagai agama yang dianut oleh masyarakat kaili dengan kaidah lokal atau ragam budaya yang dianut oleh masyarakat suku kaili. dapat diartikan sebagai suatu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktis keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya.

Pola akulturasi Islam dan budaya *pompaura* ada tiga bentuk yaitu: (1) **Difusi** penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu lingkup kebudayaan ke lingkup kebudayaan lainnya. (2) **Akulturasi**, budaya saling memberi dan menerima, saling meminjam, meniru, mengadopsi dan pada akhirnya mengalami perubahan dan tidak sampai pada mengilangnya kepribadian atau identitas asli dari kebudayaan masing-masing. (3) **Asimilasi**, proses perubahan budaya berlangsung dalam satu arah dimana kebudayaan dari masyarakat yang minoritas menyerap, mengadopsi, meniru secara bulat dan menyeluruh serta membuang dan melupakan budayanya yang asli dan mengidentifikasi diri dari interaksi dengan budaya dari masyarakat yang mayoritas, sehingga perubahan yang nampak adalah bercampurannya kebudayaan dari masyarakat yang minoritas untuk selanjutnya menyatu dengan kebudayaan dari masyarakat yang mayoritas.

Bila dilihat dalam proses pelaksanaan upacara *Pompaura* tidak terdapat Assimilasi, dimana nilai-nilai Islam tidak bersentuhan langsung dalam prosesi pelaksanaan budaya dimaksud, tetapi terjadi pola akulturasi dimana para pelaku-pelakunya beretika yang Islam seperti dari segi pakaian, para ibu-ibu yang terlibat dalam proses upacara tersebut berbusana yang Islami, begitu pula para bapak-bapak pelaku adat semuanya beretika Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Amad, Amin. *Fajr al-Islām*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah, 2010.
- Ali, Zainuddin. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam di Kabupaten Donggala*, Disertasi Doktor Program Pascasarjana, Univ. Indonesia, Th. 1995.
- _____. *Islam dan Kebudayaan Kaili Sulawesi Tengah*, Palu: Penelitian, 1999.

- Ash-Shiddieqy, T.M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Badan Pusat Statistik Kota Palu. *Kota Palu dalam Angka Tahun 2014*. Penerbit BPS Kota Palu Tahun 2014.
- Baharun, Hasan. Dkk. *Metodologi Studi Islam*. Yogyakarta: PT Ar-ruz Media, 2011.
- Bustanuddin, Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahan* (Bandung : CV. Cordoba, 2017),
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Antropologi Agama, Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan dan Agama*. Bandung : Penerbit Alfabeta Bandung, 2011.
- Herimanto dan Winarno. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Humaini, Ayatullah. *Makalah Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Magi Banten*. disajikan pada seminar International Seminar and Annual Conference (ISAC) yang diselenggarakan oleh Forum Direktur Pascasarjana IAIN SMH Banten, 2013.
- Irwan, Abdullah. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- J.W. Berry, *Immigration, Acculturation, and Adaptation*” dalam *Applied Psychology : An International Review*, 46, 1997.
- Kahmad H. Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kuswana, Dadang, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung ; Penerbit .CV. Pustaka Setia, 2011.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi*, Jakarta: PT. Rineke Cipta, 2009.
- _____. *Pengantar Antropologi II Pokok-pokok Etnografi*. Cet. Ketiga Jakarta: Rineka Cipta. 2005.
- _____. *Peranan Lokal Genius dalam Akulturasi*, di dalam Ayatrohaedi, penyunting, *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- _____. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Dian Rakyat, 2010.
- Masyhuda, Masyhuddin. *Palu Meniti zaman dalam Pragmen* (Edisi II, Palu: Kerjasama YKST, dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palu, 2010
- Mattulada, H.A. *Sejarah Kebudayaan Orang Kaili*. Palu: Badan Penerbit Univ. Tadulako, tanpa tahun.
- _____. *Manusia dan Kebudayaan Kaili di Sulawesi Tengah dalam Antropologi Indonesia No. 48*, Depok Jawa Barat Jurusan Antropologi Fisip UI, 1991.
- _____. *Sejarah Kebudayaan Orang Kaili dalam Antropologi Indonesia*. Jakarta: FISIP Univ. Indonesia, 1991. Nainggolan, Ny. N., dkk., *Adat Istiadat Sulawesi Tengah*. Palu: Berlian, 1986.
- Nainggolan, Ny. N., dkk. *Sejarah Pendidikan Sulawesi Tengah*. Palu: Berlian, 1986.
- Nuraeni, Heny Gustini dan Alfian Muhammad, *Studi Budaya di Indonesia*, Bandung ; Cv. Pustaka Setia, 2012.
- Pokja Akademik. *Islam Dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Qomar, Mujamil. *Fajar Baru Islam Indonesia*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2012.
- Suaib Djafar. *Kerajaan dan Dewan Adat di Tanah Kaili Sulawesi Tengah*, Palu: Ombak, 2014.
- Soekanto, Soerjono *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada , 2006),
- Tafsir, Ahmad, *Tawassul dan Wasilah*, Bandung ; Penerbit . PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Tim Penyusun, *Profil STAIN Datokara Palu Thn. 2011*(Penerbit Data Informasi STAIN Datokara Palu; 2011)

- Tim Penyusun, *Profil Fakultas Agama Islam Unismuh Palu Th. 2014*, (Penerbit FAI Press ; 2014)
- Tim Penyusun, *STATUTA UNISA Palu Thn. 2015* (Penerbit Percetakan Univ. Al-Khaerat Palu ; 2015)
- Toana, H. Rusdy *Studi Tentang Masuk dan Perkembangan Agama Islam Di Kab. Dati II Donggala* (Palu: Balai Penelitian Univ. Tadulako, 1989),